

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepemilikan kas menjadi suatu keharusan pada perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Besar kecilnya kepemilikan kas tersebut tergantung pada kebijakan yang ditentukan oleh perusahaan. Perusahaan dalam mengatur besar kecilnya kas yang dimiliki bukan hanya untuk memenuhi kegiatan transaksi namun juga untuk berjaga-jaga terhadap kondisi tertentu. Kepemilikan kas pada perusahaan disebut juga sebagai *Cash holding*. *Cash holding* tidak hanya merupakan besarnya kas namun juga surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan. Kas dan surat berharga penting demi kelangsungan kegiatan operasional perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (1998:616) kas dan surat berharga termasuk pada empat komponen inti modal kerja yaitu *cash*, *marketable securities*, *inventory* dan *accounts receivable*. Selain itu, menurut Sudana (2011:205) kas dan surat berharga merupakan salah satu komponen modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya, oleh karena itu perlu selalu dipantau perkembangannya. Strategi *cash holding* perusahaan adalah *trade-off* antara biaya dan manfaat dari kas dan surat berharga, sehingga perusahaan dalam menentukan jumlah kas dan surat berharga harus terlebih dahulu mempertimbangkan manfaat dan biayanya. Kas dan surat berharga yang terlalu banyak dapat meningkatkan *opportunity cost*, sedangkan kas dan surat berharga yang terlalu sedikit dapat menimbulkan risiko kekurangan dana, maka tingkat

optimal dari *cash holding* perusahaan adalah *trade-off* antara biaya dan manfaat dari kas dan surat berharga.

Perusahaan dalam menentukan strategi *cash holding* harus melihat kondisi lingkungan eksternal dan internal. Lingkungan eksternal perusahaan adalah kondisi makroekonomi suatu negara. Kondisi makroekonomi suatu negara memengaruhi kondisi industri dan perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor makroekonomi suatu negara diantaranya adalah inflasi, GDP, kurs nilai tukar dan tingkat suku bunga. Salah satu faktor makroekonomi yang mendapat perhatian perusahaan non keuangan di Indonesia dalam kegiatan operasionalnya adalah Inflasi. Inflasi dapat memengaruhi perusahaan non keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung karena berhubungan dengan perubahan harga bahan baku serta daya beli konsumen.

Inflasi adalah kenaikan tingkat harga barang secara umum (Samuelson, 2004). Inflasi merupakan salah satu peristiwa moneter yang dapat dijumpai hampir di semua negara di dunia termasuk Indonesia. Kondisi inflasi di Indonesia dari tahun ke tahun berfluktuasi. Kenaikan inflasi paling tinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 11,06% (Badan Pusat Statistik, 2014). Tingkat inflasi paling tinggi pada tahun 2008 tersebut penyebabnya adalah harga bahan bakar minyak (BBM) secara tidak langsung (Kompas, 2013). Kondisi inflasi di Indonesia tersebut menarik untuk diteliti pengaruhnya terhadap *cash holding* pada perusahaan non keuangan di Indonesia.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat pengaruh inflasi terhadap *cash holding*. Menurut Opler *et al.* (1999); Peng dan Zou (2006) periode

inflasi memengaruhi kinerja operasi perusahaan, situasi manajemen, dan kebutuhan pasokan dana dimana perusahaan harus aktif melakukan perubahan pada tingkat *cash holding*. Menurut Wang *et al.* (2014) ketika inflasi terjadi tingkat *cash holding* perusahaan menurun. Namun, setelah inflasi mencapai tingkat tertentu *cash holding* perusahaan meningkat. Hal ini memperlihatkan adanya pengaruh non-linier berbentuk U (*U-shaped*) inflasi terhadap *cash holding* perusahaan. Inflasi menyebabkan nilai daya beli mata uang turun sehingga perusahaan akan lebih memilih memegang bahan baku atau aset-aset seperti persediaan, dan sebagainya daripada memegang kas, sehingga tingkat *cash holding* perusahaan pada awalnya akan menurun. Namun, kebutuhan perusahaan yang bertambah banyak akibat inflasi dan *tight money policy* yang dilakukan pemerintah pada akhirnya membuat perusahaan menaikkan tingkat *cash holding* perusahaan.

Selain lingkungan eksternal, lingkungan internal juga dapat memengaruhi tingkat *cash holding* perusahaan. Lingkungan internal perusahaan terkait dengan kondisi internal seperti kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, tata kelola perusahaan, atau bahkan siklus operasi perusahaan. Siklus operasi merupakan salah satu kondisi internal yang mendapat perhatian setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Siklus operasi berkaitan dengan perputaran modal perusahaan dimana didalamnya terdapat kegiatan pembelian bahan baku, produksi, penjualan, serta penagihan piutang perusahaan. Siklus operasi memperlihatkan kecepatan waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam memperoleh kas dari perputaran persediaan dan piutang usaha. Siklus operasi pada

perusahaan manufaktur sedikit berbeda dengan perusahaan dagang dan jasa. Perusahaan manufaktur mempunyai siklus operasi yang lebih panjang daripada perusahaan dagang dan jasa. Hal tersebut dikarenakan perusahaan manufaktur membuat dan memproses produk sedangkan perusahaan dagang dan jasa tidak. Siklus operasi pada sektor non keuangan tersebut menarik untuk diteliti pengaruhnya terhadap *cash holding* perusahaan.

Siklus operasi yang pendek menandakan bahwa perusahaan lebih cepat untuk menyelesaikan siklus pembelian, produksi dan penjualan sehingga perusahaan dengan siklus operasi yang pendek mempunyai tingkat *cash holding* yang lebih tinggi. Sebaliknya perusahaan yang memiliki siklus operasi yang panjang maka diperlukan waktu yang lebih lama untuk membeli bahan baku, menghasilkan produk, serta memperoleh piutang tertagih dari hasil penjualan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan membutuhkan waktu yang panjang dalam memperoleh *cash inflow* sehingga tingkat *cash holding* yang dimiliki perusahaan lebih sedikit. Siklus operasi dapat saja bertambah panjang ataupun bertambah pendek dibanding dengan siklus operasi normal perusahaan. Hal tersebut bisa terjadi akibat kondisi perekonomian, faktor-faktor industri, masalah pada proses produksi atau bahkan kesulitan dalam menagih piutang, dan ketika hal itu terjadi perusahaan harus memperhatikan tingkat *cash holding* yang dimiliki untuk kelancaran kegiatan operasional perusahaan.

Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol diantaranya adalah *cash flow*, *size*, *net working capital* dan *short term debt*. *Cash flow* memperlihatkan jumlah arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan pada periode tertentu.

Apabila jumlah arus kas masuk pada perusahaan lebih besar dibandingkan jumlah arus kas keluar maka *cash holding* perusahaan akan semakin besar. *Size* menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat penjualan, jumlah tenaga kerja, atau jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk menyimpan kas lebih besar sehingga tingkat *cash holding* yang dimiliki akan semakin tinggi. Selain itu, perubahan kondisi keuangan seperti *net working capital* dan hutang jangka pendek juga dapat memengaruhi kebijakan tingkat *cash holding* perusahaan karena berhubungan dengan kebutuhan kas perusahaan. *Net working capital* yang tinggi dapat membuat tingkat *cash holding* menjadi lebih tinggi karena kebutuhan kas untuk operasional perusahaan, sedangkan hutang jangka pendek yang tinggi mengakibatkan perusahaan akan memegang kas yang lebih banyak demi menjaga agar *cash ratio* perusahaan tetap tinggi sehingga tingkat *cash holding* pun menjadi tinggi.

Dari fenomena diatas maka penelitian ini menggunakan inflasi dan siklus operasi sebagai variabel independen dan beberapa faktor lain yaitu *cash flow*, *size*, *net working capital* dan *short term debt* sebagai variabel kontrol guna meneliti pengaruh terhadap *cash holding* perusahaan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan perusahaan pada industri non keuangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2013. Penggunaan perusahaan non keuangan dikarenakan perusahaan non keuangan memiliki tingkat kapitalisasi pasar yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan keuangan, serta dapat melihat bagaimana siklus operasi pada beberapa industri yaitu manufaktur, dagang dan

jasa. Data yang digunakan dimulai pada tahun 2008 dikarenakan ketersediaan data serta terdapat kenaikan inflasi yang berfluktuatif dengan tingkat inflasi yang tertinggi yaitu pada tahun 2008 sebesar 11,06% (Badan Pusat Statistik, 2014).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah inflasi, *operating cycle* dan variabel kontrol berpengaruh terhadap *cash holding* pada perusahaan non keuangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2013 di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh inflasi, *operating cycle* dan variabel kontrol terhadap *cash holding* perusahaan non keuangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2013 di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Menurut apa yang telah dijabarkan pada latar belakang masalah diatas, maka manfaat dilakukan penelitian ini antara lain:

1. Memberi informasi kepada perusahaan-perusahaan non keuangan di indonesia agar dapat mengelola kepemilikan kas (*cash holding*) dengan baik

dalam keadaan inflasi serta pada bentuk siklus operasi yang dimiliki oleh perusahaan.

2. Memberi pengetahuan kepada peneliti bagaimana perusahaan manufaktur, dagang dan jasa mengelola kepemilikan kas (*cash holding*) dalam keadaan inflasi serta pada bentuk siklus operasi yang dimiliki oleh perusahaan.
3. Memberi manfaat kepada penelitian selanjutnya agar bisa memperluas penelitian mengenai *cash holding* perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab, dimana pada masing-masing bab saling berkaitan. Secara garis besar kerangka pembahasan dari masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori yang berhubungan dengan *cash holding*. Bab ini juga memaparkan hasil penelitian sebelumnya tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian ini, serta memaparkan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari penjelasan pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data,

prosedur pengumpulan data, metode penentuan sampel dan teknik pengolahan sampel penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan hasil dan pembahasan penelitian yang terdiri dari gambaran umum mengenai subjek penelitian, deskripsi dari variabel-variabel penelitian, analisis model, dan pembuktian hipotesis serta pembahasan.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian, berisi tentang kesimpulan yang dihasilkan berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, serta saran penulis mengenai penelitian ini.